

PENGEMBANGAN BAHAN KULIAH WAHDATUL ULUM



**Dipersiapkan oleh:
Drs. H. PARLUHUTAN SIREGAR, M.Ag.**

**Bahan Kuliah ini dibagikan kepada
Dosen-dosen Mata Kuliah Wahdatul Ulum pada
Semua Program Studi di Lingkungan UIN Sumatera Utara**

**UIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2021-2022**

PERTEMUAN KE-1:

Silabus Mata Kuliah Wahdatul Ulum

Mata Kuliah	: Wahdatul Ulum
Kode Mata Kuliah	: -
Fakultas	: Semua Fakultass
Prodi	: Semua Prodi
Bobot	: 2 sks
Semester	: I (satu)

A. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah ini membahas berbagai aspek Wahdatul Ulum, mulai dari landasan filosofisnya hingga pola-pola penerapannya dalam prosen pendidikan dan pengajaran, serta fungsinya dalam membentuk karakter alumni UIN SU Medan. Dalam perkuliahan mata kuliah ini, Wahdatul Ulum dipersepsi sebagai paradigma keilmuan integratif untuk memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat manusia era posmodern.

B. STANDAR KOMPETENSI MATAKULIAH

1. Mahasiswa mampu memahami paradigma integrasi studi Islam berbasis Wahdatul Ulum berdasarkan pendekatan disipliner, multidisiplner dan transdisipliner ilmu pengetahuan.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan Paradigma integrasi studi Islam (Wahdatul Ulum) berdasarkan pendekatan disipliner, interdisipliner, multidisiplner dan transdisipliner.
3. Mahasiswa mampu menjadikan paradigma Wahdatul Ulum sebagai unsur pembentuk karakter kesarjanaan.

C. TOPIK INTI

1. Pengantar: Silabus dan Kontrak Perkuliahan
2. Pengertian, Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat Pembahasan Wahdatul 'Ulum Perspektif Transdisipliner
3. Dasar Pemikiran Penerapan Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara:
 - a. Landasan Teologis; Semua Ilmu terintegrasi di Hadhirat Allah
 - b. Landasan Konstitusional: Statuta UIN Sumatera Utara
 - c. Integrasi Pengetahuan pada Masa Ulama Klasik
 - d. Problema Dikotomi Keilmuan
 - e. Keterbatasan Disiplin-disiplin Tunggal dalam mengatasi problema umat
4. Ontologi dalam Paradigma Wahdatul Ulum: Hakikat Alam Objek Studi dan Hakikat Pengetahuan
5. Epistemologi dalam Paradigma Wahdatul Ulum: Sumber Ilmu dan Ukuran Kebenaran
6. Epistemologi dalam Paradigma Wahdatul Ulum: Pendekatan dan Metodologi Pengembangan Pengetahuan
7. UTS
8. Aksiologi Pengetahuan dalam Paradigma Wahdatul Ulum: Pemanfaatan Pengetahuan

9. Kompetensi Alumni Berbasis Wahdatul Ulum: Ulul Albab sebagai Profil dan Karakter Lulusan UIN Sumatera Utara
10. Penerapan Wahdatul 'Ulum-Transdisipliner dalam Pendidikan: Struktur Pengetahuan dalam Kurikulum
11. Penerapan Wahdatul 'Ulum-Transdisipliner dalam Pendidikan: Strategi Pembelajaran
12. Penerapan Wahdatul 'Ulum-Transdisipliner dalam Pengembangan Pengetahuan (Penelitian)
13. Penerapan Wahdatul 'Ulum-Transdisipliner dalam Pengabdian kepada Masyarakat
14. Implementasi Wahdatul 'Ulum dalam Sikap dan Perilaku Sivitas Akademika UIN Sumatera Utara
15. UAS

D. DAFTAR REFERENSI

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA (dkk). Wahdatul 'Ulum : Integrasi Paradigma Keilmuan dan Pengembangan Karakter (Jakarta; Kencana, 2019).
2. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis. Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam (Bandung; Citapustaka Media 2014).
3. Drs. Parluhutan Siregar MA, (ed). Paradigma Wahdah al-'Ulum Perspektif Transdisipliner (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019).
4. Drs. Parluhutan Siregar MA, (ed). Pendekatan dan Metodologi Penelitian Berbasis Wahdatul Ulum (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019).
5. Drs. Parluhutan Siregar MA, (ed). Rancang-bangun Pendidikan Berbasis Wahdatul Ulum (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019).
6. Prof. Dr. Agus Purwanto, Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan (Bandung; Mizan, 2015).

PERTEMUAN KE-2:

Topik Bahasan: Pengertian, Ruang Lingkup, Tujuan dan Manfaat Pembahasan Wahdatul 'Ulum Perspektif Transdisipliner

A. Pengertian Wahdatul Ulum

Pengertian Wahdah al-'Ulûm di sini identik dengan istilah *Unity of Knowledge* yang dikenal di dunia Barat. Istilah Wahdah al-'Ulûm sengaja dipilih untuk mempertegas bahwa paradigma keilmuan ini digali dari berbagai sumber Islam dan diperkaya dengan pemikiran yang berkembang pada era posmodern ini. Konsep *wahdah* di sini sengaja dipilih untuk mendekati dengan konsep tauhid, dari akar kata *wahada* (وحد) yang diartikan dengan kesatuan. Sedangkan konsep *al-'ulûm* jamak dari *al-'ilm* diartikan dengan pengetahuan (*knowledge*; bukan *science*).

Wahdatul Ulûm yang dimaksud adalah visi, paradigma dan konsepsi keilmuan yang berdasar pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang banyak itu merupakan satu kesatuan, di mana satu sama lain saling berkaitan. Jadi, Wahdatul Ulum adalah suatu pandangan bahwa semua ilmu saling terkait satu sama lain.

Pandangan ini terkait dengan iman/keyakinan, bahwa semua ilmu berasal dari Allah.

Mustahil ilmu Allah yang banyak itu ada yang bertentangan antara yang satu dengan yang lain.

B. Ruang-lingkup Pembahasan Wahdatul Ulum:

Pembahasan tentang Wahdatul Ulum meliputi aspek-aspek berikut:

1. Filosofi/Paradigma Wahdatul Ulum; baik Ontologi, Epistemologi, maupun Aksiologinya.
2. Pendekatan Wahdatul Ulum dalam pengembangan ilmu pengetahuan;
3. Metodologi Penelitian Berbasis Wahdatul Ulum
4. Kurikulum Pendidikan Berbasis Wahdatul Ulum
5. Strategi Pembelajaran Berbasis Wahdatul Ulum
6. Pendekatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Wahdatul Ulum
7. Implikasi Wahdatul Ulum ke dalam membentuk kepribadian berkarakter Ulul Albab

C. Tujuan Pembahasan Wahdatul Ulum:

Tujuan penerapan Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara adalah;

1. Untuk mengembangkan pengetahuan yang bersifat holistik, di mana antara berbagai jenis ilmu menjadi satu kesatuan yang saling terkait;
2. untuk menyajikan kurikulum pendidikan yang memadukan berbagai disiplin ilmu; dan
3. membentuk karakter mahasiswa agar mendekati karakter Ulul Albab (sebagai disebut dalam Alquran S. Ali Imran; 190-191).

**PERTEMUAN KE-3:
DASAR PENERAPAN WAHDATUL ULUM DI UIN SUMATERA UTARA**

1. Dasar Teologis;
2. Dasar Hukum; Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Pada Pasal 4 PERMENAG tersebut dinyatakan:

Universitas mempunyai misi:

- a. melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner untuk mendiseminasi ilmu pengetahuan;*
- b. melaksanakan penelitian dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner yang diarahkan pada munculnya pengetahuan dan teknologi baru;*
- c. melaksanakan pengabdian masyarakat dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner yang memiliki daya ungkit terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat;*

Di sini ada dua kata kunci: Paradigma (1) Wahdatul Ulum dan juga menerapkan pendekatan (2) Transdisipliner.

Jadi PERMENAG no 14 inilah dasar munculnya Mata Kuliah Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara.

3. Dasar Historis; Tradisi Ulama masa kejayaan Islam;
4. Dasar Objektif; Dikotomi dan Gap Ilmu pengetahuan
5. Dasar Probematik;

PERTEMUAN KE-4:

ONTOLOGI DALAM PARADIGMA WAHDATUL ULUM: HAKIKAT ALAM SEBAGAI OBJEK STUDI DAN HAKIKAT PENGETAHUAN

ONTOLOGI WAHDATUL ULUM: ALAM SEMESTA SEBAGAI OBJEK STUDI

Bahan Kuliah Wahdatul Ulum

PENGANTAR

- **Paradigma Wahdatul Ulum:**
 1. Ontologi dalam Paradigma Wahdatul Ulum: Hakikat Alam sebagai Objek Studi dan Hakikat Pengetahuan
 2. Epistemologi dalam Paradigma Wahdatul Ulum: Sumber Ilmu dan Ukuran Kebenaran
 3. Epistemologi dalam Paradigma Wahdatul Ulum: Pendekatan dan Metodologi Pengembangan Pengetahuan
 4. Aksiologi Pengetahuan;
 - Nilai Intrinsik Pengetahuan;
 - Nilai Ekstrinsik Pengetahuan;

ALAM RAYA INI DICIPTA OLEH ALLAH

- **اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿السجدة: 4﴾**
- Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa`at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

ALAM BERLAPIS-LAPIS; TIDAK ADA YANG TERISOLASI

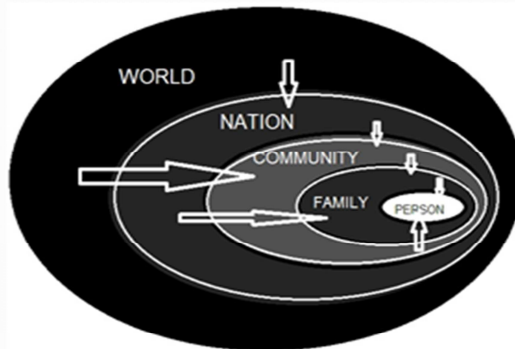
• الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَاقُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

- Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang hilang-lepas. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. Al-Mulk: 3)

• أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾

- Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (QS. Nuh: 15)

Konsep Tibaqo (Lapisan Alam)



Sifat lapisan-lapisan itu bersifat holarki, bukan hirarki.

Contoh: Holarki Lapisan Alam

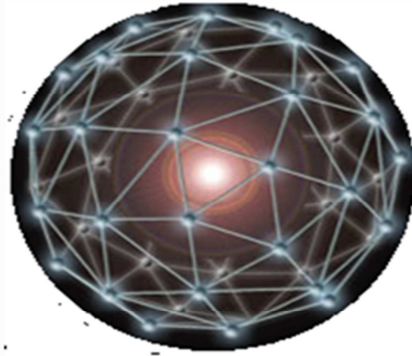
JARINGAN ALAM SEMESTA

- Alquran Surat Az-Dzâriyât: 7:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُوكِ ﴿الذريات: ٧﴾

- Artinya: Demi langit yang mempunyai tenunan/jaringan.
- Terma *al-hubuk* pada ayat ini mengungkap tentang jaringan atau tenunan alam semesta yang begitu sempurna.

ALAM SEBAGAI SISTEM



Ilustrasi: Sistem Jaringan Alam Semesta

PENGERTIAN SISTEM

- Suatu agregasi atau kumpulan objek-objek yang terangkai dalam interaksi dan saling ketergantungan yang teratur (Geoffrey Gordon, 1987)
- Suatu set elemen-elemen yang berada dalam keadaan yang saling berhubungan (Ludwig Von Bertalanffy)

SISTEM ALAM BERDASAR TAQDIRULLAH

- **Semua yang ada di alam ini sudah ditetapkan Allah taqdirnya;**

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿الفرقان: 2﴾

... dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

- **Konsep Taqdirullah diterjemah para ahli sains sebagai hukum alam.**

HAKIKAT PENGETAHUAN

- **Berdasar karakter alam yang bersifat sistemik, maka ilmu pengetahuan pun bersifat sistemik. Artinya; Ilmu Pengetahuan itu saling terkait satu sama lain.**
- **Berdasar pada keyakinan bahwa alam semesta ini telah ditata secara teratur sesuai hukum taqdirullah, maka pada hakikatnya ilmu pengetahuan tentang alam itu adalah: Pengenalan terhadap sistem ilahiyah (divine order/taqdirullah) yang berlaku di alam raya ini.**

PERTEMUAN KE-5:

EPISTEMOLOGI DALAM PARADIGMA WAHDATUL ULUM: SUMBER PENGETAHUAN DAN UKURAN KEBENARAN

Sumber Pengetahuan

Pengetahuan yang sempurna itu adalah milik Allah. Lalu apa yang dimaksud dengan pengetahuan Tuhan sempurna? Sebagai yang sempurna, pengetahuan Tuhan itu meliputi segalanya, baik yang sudah ada, yang akan ada, maupun yang akan tiada. Demikian juga, pengetahuan Tuhan meliputi yang nyata dan yang tersembunyi (gaib). Banyak ayat Alquran yang menyatakan hal ini, antara lain:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh" (QS: al-Ahqaf; 23).

... يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ... ﴿٢٥٥﴾

Artinya: "... Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya..." (QS: al-Baqarah; 255).¹

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya: Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (al-An'am; 73).

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

Artinya: Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi (ar-Ra'd; 9).²

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٢﴾

Artinya: Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (ath-Thalaq; 12).

... وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿الانعام: 80﴾

Artinya: ...Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿الإسراء: 85﴾

¹ Ayat senada ditemukan juga pada QS. Thaha; 28, al-Anbiya; 110, dan al-Hajj; 76).

² Ayat senada terdapat pada QS. Al-Mu`minun; 92, as-Sajadah; 6, az-Zumar; 46 dan al-Hasyr;

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (QS. Al-Isra` : 85).

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah di bumi ataupun di langit, tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (QS. Yunus:61).

Dengan demikian, satu-satunya sumber pengetahuan menurut Islam adalah Allah SWT. Pengetahuan semacam ini sudah tersimpul dalam *Qadhâ* dan *Taqdir* Allah. Pengetahuan Allah yang terkait dengan alam semesta tertulis di *Lauh al-Mahfûz*, dalam suatu catatan yang jelas dan terang.

Sebagian Pengetahuan Allah itu diturunkan kepada manusia melalui wahyu-Nya (*Kalâm Allāh*) dan sebagian lainnya diwujudkan dalam bentuk makhluk-Nya (*Khalq Allāh*). *Kalâm Allāh* yang diwahyukan kepada Nabi/Rasul itu dituliskan menjadi Kitab Suci atau Mushaf (dalam konteks ini, wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw. terhimpun dalam Alquran), sedangkan pengetahuan Allah lainnya termanifestasi dalam *Khalq Allāh*.

Wahyu berfungsi sebagai media informasi dari Allah berupa ayat-ayat *qawliyah* (yang dituliskan) dapat dipelajari dan diterjemahkan menjadi pengetahuan, sedangkan alam semesta berfungsi sebagai media informasi dari Allah melalui wujud nyata berupa ayat-ayat *kawniyah* yang dapat diteliti untuk memperluas pengetahuan. Kedua media pengetahuan ini sama pentingnya dalam merumuskan dan mengembangkan pengetahuan.

Perlu diketahui bahwa proses penemuan pengetahuan oleh manusia dapat melalui dua jalur; (1) penemuan pengetahuan melalui penelitian terhadap Kalam-Nya dan Makhluk-Nya; dan (2) penemuan pengetahuan melalui pemberian langsung dari Allah atas anugerah-Nya. Keterangan mengenai jalur pertama berulang kali diutarakan Alquran; seperti perintah "Iqra` bi ismi rabbika", dan ajakan untuk berpikir; "Apalā yanzhuru ..., apalā tatafakarûn dan apalā ya`qilûn. Sedangkan penemuan pengetahuan melalui jalur kedua, sebagai diutarakan Alquran, ada di antara manusia yang diberikan oleh Allah kepada mereka ilmu pengetahuan. Mereka yang memperoleh ilmu dari Allah itu disebut sebagai *ûtu al-`ilm* atau "*jâaka min al-ilm*" (yang diberi pengetahuan). Keterangan tentang ini dapat dibaca pada Alquran Surat an-Nahl; 27 dan Ali Imran; 61:

... قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿النحل: 27﴾

Artinya: Orang-orang yang telah diberi ilmu berkata: "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir".

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ... ﴿آل عمران: 61﴾

Artinya: Siapa yang membantahmu tentang kisah `Isa sesudah datang ilmu kepadamu... (QS. Ali Imran; 61).

Ini bermakna bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia adalah ada yang berupa pemberian langsung dari Allah, karena semua pengetahuan sudah lebih dahulu dimiliki-Nya. Atas dasar itu pula, pengetahuan itu tidak hanya dicari, tetapi juga ada yang diminta kepada Allah (sebagaimana isi do'a ini: *rabbî zidnî 'ilmâ*).

Dari uraian di atas, perlu digarisbawahi di sini, bahwa menurut prinsip tauhid, sumber pengetahuan dan media pengetahuan (dari Allah ke manusia) berbeda. Sumber pengetahuan hanya ada satu, yaitu Allah, sedangkan media Allah menyampaikan pengetahuan itu ada dua, yaitu wahyu (termasuk ilham) dan makhluk ciptaan-Nya. Karena media-media ini datang dari Sumber hakiki Pengetahuan (yaitu Allah), maka dari satu segi, media-media tersebut dapat juga disebut sebagai sumber pengetahuan dalam arti bukan hakiki, dan di segi lainnya Alquran dan makhluk Allah ini adalah juga sebagai objek studi dalam menggali pengetahuan.

Sekali lagi, media Allah untuk mentransfer pengetahuan kepada manusia adalah *Kalām Allāh* dan *Khalq Allāh*. *Kalām Allāh* adalah Ilmu Allah yang diturunkan-Nya melalui wahyu (Kitab-kitab Allah; termasuk Alquran), sedangkan *Khalq Allāh* adalah wujud manifestasi pengetahuan Allah dalam bentuk nyata berupa alam semesta.

Bagi umat Islam, wahyu Allah yang berupa Kitab Alquran berfungsi sebagai informasi berupa ayat-ayat *qawliyah* (yang dituliskan) dapat dipelajari dan diterjemahkan menjadi pengetahuan, sedangkan alam semesta berfungsi sebagai wujud nyata berupa ayat-ayat *kawniyah* yang dapat diteliti untuk memperluas pengetahuan. Jadi, wahyu itu merupakan pengungkapan secara langsung mengenai apa yang sudah dicipta dan diatur oleh-Nya. Kedua media-sumber pengetahuan ini sama pentingnya dalam mengembangkan pengetahuan yang berupa pola-pola ilahiyah (*divine pattern knowledge*).

Instrumen Untuk Menemukan Pengetahuan

Untuk menemukan pengetahuan, manusia dibekali oleh Allah berupa perlengkapan (instrumen atau alat) untuk menangkap fenomena alam tersebut. Secara umum ada tiga instrumen (alat) yang dimiliki manusia yang berfungsi untuk menemukan pengetahuan, yaitu indra (*al-ḥawāss*), fikiran (*al-fikr*), serta *shadr*, *qalb*, *fuad*, dan *lubb* (termasuk intuisi). Dalam bahasa kontemporer dikenal dengan istilah; empiris (*al-haqiqah at-tajribiyah*), rasio (*al-haqiqah al-'aqliyyah*), dan intuisi (*intuition*). Dengan demikian, instrumen penerima pengetahuan terdiri dari inderawi, akal, intuisi dan semua kesempurnaan yang diperlukannya untuk mengetahui kehendak Ilahi.³ Dengan adanya alat atau instrumen tersebut, manusia dapat menangkap pengetahuan dari sumber-sumber pengetahuan itu. Dengan kata lain, instrumen-instrumen ini merupakan pintu masuk pengetahuan ke dalam diri seseorang.

Ada beberapa ayat Alquran yang menyebut instrumen-instrumen tersebut sebagai alat yang ada pada diri manusia untuk mengetahui sesuatu. Antara lain:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (fuad), agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (الحج: ٦)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati (qalb) yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga, yang dengan itu

³ Al-Faruqi, al-Tawhid..., p. 6.

mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj: 46).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَاغِفُونَ ﴿الأعراف: ٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati (qalb), tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 179).

Selanjutnya, pembahasan tentang integrasi pengetahuan atau lebih tepatnya *unity of knowledge* dalam paradigma wahdah al-‘ulum, di sini ada sebuah catatan. Harapan paling esensial terhadap paradigma Wahdah al-‘Ulûm adalah penemuan dan pengembangan tubuh pengetahuan (*body of knowledge*), yang merupakan interkoneksi dari berbagai disiplin-disiplin tunggal yang sudah dikenal. Pengetahuan integratif yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan kumulatif studi ilmiah yang mensintesis perspektif disiplin tunggal, dan mengintegrasikannya pada semua fase pendekatan untuk semua masalah, yang hasilnya memiliki pengaruh pada kehidupan nyata umat manusia.⁴

Dalam konteks ini, M. Amir Ali menulis definisi integrasi pengetahuan sebagai berikut:

“*Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*”.⁵ (Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan yang benar adalah dari Allah dan semua ilmu harus diperlakukan dengan hormat yang sama apakah itu ilmiah atau wahyu).

Ukuran Pengetahuan

Pengetahuan Allah itu pasti benar. Alquran menyatakan:

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿البقرة: ٤٧﴾

Artinya: “Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kamu jadi orang yang ragu”.

Sedangkan pengetahuan yang diperoleh manusia, ada yang benar ada yang salah. Hal ini terkait dengan sifat pengetahuan manusia yang tidak bisa lepas dari unsur subjektifitas. Karena itu, tidak ada manusia yang berhak mengklaim bahwa pengetahuan yang dimilikinya yang benar, sedangkan yang berbeda dengan itu adalah salah.

Berdasar keyakinan tersebut, dalam paradigma Wahdatul Ulum tidak digunakan istilah ukuran kebenaran bagi pengetahuan yang dimiliki manusia, sebagaimana yang lazim digunakan dalam Filsafat Sains. Mengapa demikian? Karena semua realitas yang dikaji

⁴ Lihat; Babayemi, J.O., “Integrated Science Curriculum Design and Implementation”, National Open University of Nigeria, tt.

⁵ Butt, Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h. 74-75.

dalam perspektif ini tidak ada yang dapat didefinisikan secara objektif; semua realitas itu diidentifikasi dan didefinisikan secara subjektif. Jika realitas itu merupakan temuan subjektif, tentu saja hasil yang diperoleh dari pengkajian itu pun bersifat subjektif. Karena itu, suatu pengetahuan yang mungkin diterima harus bersifat intersubjektif. Pengertian intersubjektif di sini identik dengan konsep ijmak, yaitu kesepakatan para ahli sesuai dengan bidang ilmu yang dibahas.

Sekali lagi ditegaskan di sini, bahwa kebenaran itu milik Allah, dan hanya ilmu-Nya yang mutlak benar. "Kebenaran itu bersumber dari Allah". Jadi penilaian pada pengetahuan harus didasarkan pada *conceivable* (pemahaman) atau *acceptance* (penerimaan); dalam paradigma wahdah al-'ulum digunakan konsep *conceivability* (dapat dipahami) atau *acceptability* (dapat diterima).

Suatu pengetahuan disebut layak dan dapat dipahami dan kemudian diterima, bila:

- a. Pengetahuan itu bersifat holistik dan sistemik, yaitu pengetahuan yang merepresentasikan kesatuan realitas serta pengetahuan itu saling berkait dengan pengetahuan lainnya dalam posisi saling melengkapi. Pengetahuan seperti ini menunjukkan kesatuan realitas dalam satu hubungan yang serasi (disebut juga bersifat *coherence*),⁶ di mana satu realitas tidak menafikan keberadaan realitas lainnya, serta tidak pula mempertentangkan antara realitas yang satu dengan realitas lainnya. Jadi, pengetahuan yang dapat diterima adalah pengetahuan yang koheren dengan *Kalām Allāh* dan koresponden dengan *Khalq Allāh*. Prinsip ini mempertegas, bahwa pengetahuan yang *conceivability* adalah terpadu satu sama lain, yang mencerminkan sifat kesatuan realitas secara keseluruhan.
- b. Proses untuk memperoleh pengetahuan itu bersifat valid (absah), dalam arti cara dan prosedur penemuan pengetahuan itu dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Arti "valid" di sini adalah "benar-benar mendukung titik yang dituju". Asal kata valid adalah *validus* (bahasa Latin) yang berarti "kuat". Jadi validitas suatu pengetahuan diukur dari dukungan kekuatan paradigma dan metodologi yang digunakan dan diterapkan sehingga hasilnya dapat diklaim sebagai pengetahuan yang dapat diterima. Oleh karenanya, hal yang perlu dipertanyakan untuk memastikan bahwa suatu pengetahuan dapat diterima atau tidak adalah, apakah proses kerja sudah dijalankan seperti yang seharusnya? Hal ini terkait dengan pemeriksaan atas keabsahan metodologi. Jadi di sini perlu "memvalidasi" dalam arti memastikan bahwa metodologi yang digunakan bekerja sesuai kerangka pikir dan metode yang tepat, lalu menghasilkan pengetahuan yang diharapkan. Singkatnya: memvalidasi adalah memeriksa bahwa apakah seseorang menemukan suatu pengetahuan dengan cara yang tepat.
- c. Faktor lain *acceptance* (penerimaan) terhadap suatu pengetahuan terkait erat dengan kegunaan atau manfaatnya bagi umat manusia. Hal ini sudah berkaitan dengan aspek aksiologi pengetahuan (nilai ekstrinsik pengetahuan). Manfaat pengetahuan itu cukup beragam, dan bila disederhanakan, maka dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu;

⁶ Pengertian *coherence* di sini tidak sama dengan yang dipahami dalam sainsisme. Jika dalam sainsisme, *coherence* diartikan sebagai kesesuaian antara teori terdahulu dengan temuan penelitian sekarang, maka dalam wahdah al-'ulum, *coherence* diartikan sebagai (1) pengetahuan yang merepresentasikan alam atau realitas yang saling terkait dalam suatu keserasian yang harmonis; dan (2) pengetahuan yang bersesuaian antara fakta empiris dengan informasi Alquran (Kalam Allah).

- 1) Pengetahuan sebagai penguat keimanan kepada Allah; Ini bertolak dari esensi pengetahuan sebagai kesadaran tentang realitas, dan hakikat realitas itu adalah Allah Swt.
- 2) Pengetahuan sebagai sarana untuk memudahkan untuk melaksanakan perintah Allah;
- 3) Pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia;
- 4) Pengetahuan sebagai sarana menegakkan keadilan sosial.

Atas penjelasan di atas, sekali lagi ditegaskan di sini bahwa, pengetahuan manusia tidak diukur dengan benar atau salah, melainkan dengan penerimaan (acceptance). Jadi, pengetahuan itu dikategorikan sebagai pengetahuan yang dapat diterima jika pengetahuan itu koheren dengan *Kalām Allāh* dan koresponden dengan *Khalq Allāh* yang diperoleh dengan cara penerimaan ilham, penggalan pengetahuan dari alam semesta dengan cara yang tepat (valid), serta pengetahuan itu berguna bagi umat manusia.

PERTEMUAN KE-6:

EPISTEMOLOGI WAH DATUL ULUM: PENDEKATAN DAN METODOLOGI PENGEMBANGAN PENGETAHUAN

1. PENDEKATAN SISTEM;

Pendekatan Sistem merupakan fondasi utama dalam penggalian dan pengembangan pengetahuan berbasis Paradigma Wahdatul Ulum.

Dasar Pendekatan Sistem;

- Ilmu Allah merupakan satu kesatuan yang utuh; mustahil ilmu Allah saling bertentangan satu sama lain.
- Alam semesta ini dicipta oleh Allah dalam keadaan saling berhubungan antara satu sama lain dan membentuk suatu sistem.
- Jadi untuk mengetahui keberadaan alam harus dengan pendekatan sistem.

Pengertian Sistem:

- Suatu kumpulan objek-objek yang terangkai dalam interaksi dan saling ketergantungan yang teratur (Geoffrey Gordon,1987).
- Suatu set elemen-elemen yang berada dalam keadaan yang saling berhubungan (Ludwig Von Bertalanffy).
- Sistem merupakan “seperangkat unsur yang saling terkait” karena sistem menekankan pada keutuhan, termasuk interaksi antar bagian dan keseluruhan.
- Pandangan sistem menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada selalu berkaitan dengan yang lain secara sistematis. Berdasarkan postulat tersebut diyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki hubungan yang kompleks. Setiap entitas adalah bagian dari sesuatu yang lain; tidak ada yang independen atau berdiri sendiri dan tidak ada yang terisolasi tanpa kaitan dengan yang lain. Hubungan antara bagian-bagian tersebut terbentuk semacam jaringan laba-laba (*spider web*), di mana fokus utamanya adalah pada *link* atau hubungan antara satu sama lain.

Sifat Komponen Dalam Suatu Sistem

- Dalam setiap sistem diyakini bahwa *being* saling-terkait satu sama lain secara sistemik. Karena itu pengetahuan pun saling berhubungan. Semua pengetahuan merupakan satu kesatuan, tidak ada suatu pengetahuan yang terisolasi dari pengetahuan lainnya, dan tidak ada pertentangan satu sama lain.
- Setiap komponen saling berhubungan atau saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling berkaitan.
- Setiap komponen merupakan keseluruhan yang bermakna.
- Setiap komponen adalah bagian dari sistem yang lebih besar.

Jenis Sistem:

1. Sistem Alam (termasuk tubuh manusia dan makhluk hidup lain).

2. Sistem sosial dan kegiatan manusia.
3. Sistem rekayasa (dirancang oleh manusia).

Kunci Utama dalam Pendekatan Sistem;

Kunci Utama dalam Pendekatan Sistem adalah pola berpikir sistem (system thinking).

Maksud system thinking di sini adalah akifitas kognisi yang dikerahkan untuk memahami, menganalisis, atau menilai hubungan-hubungan antarkomponen yang terdapat dalam suatu sistem. Hal ini bermakna bahwa:

- System thinking; menyadari bahwa segala sesuatu berinteraksi dengan elemen lain di sekelilingnya.
- Esensi berpikir sistem di sini adalah menemukan hubungan dari bagian menuju ke keseluruhan.
- Jadi; System Thiking berarti berpikir tentang jaringan (networks); berpikir tentang hubungan (relations).

Kerangka Pemikiran Pendekatan Sistem;

- Esensi dari studi-studi tentang realitas adalah studi tentang hubungan antar-entitas dalam suatu sistem.
- Konsern utama studi berfokus pada penemuan pola-pola hubungan yang terjadi antar entitas/elemen.
- Studi tentang hubungan dalam suatu sistem (terlebih lagi sistem yang kompleks) meniscayakan penerapan berpikir sistem (*systems thinking*).

Ciri Pendekatan Sistem:

- Pendekatan Sistem berfokus pada pemahaman hubungan terstruktur yang membentuk suatu sistem. Di sini diyakini bahwa hubungan antara bagian-bagian dari sebuah sistem memiliki karakteristik tertentu yang bersama-sama mewujudkan karakteristik tereduksi dari sistem itu sendiri. Dengan kata lain, semua sistem memiliki sifat-sifat mereka sendiri yang tidak dapat direduksi ke bagian.
- Pendekatan sistem memetakan hubungan.
- Pendekatan sistem melahirkan studi tentang pola (atau keteraturan).

PERTEMUAN KE-7:

PENDEKATAN TRANSDISCIPLINER

Dalam penerapannya di UIN Sumatera Utara, Pendekatan Sistem dielaborasi ke Pendekatan Transdisipliner. Pendekatan Transdisipliner ini merupakan spesifikasi dari pendekatan sistem (yang sudah dijelaskan di atas). Kedua pendekatan ini tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling melengkapi.

Pengertian Transdisciplinary (transdisipliner);

- Suatu pendekatan sistem berorientasi pengetahuan untuk memahami kompleksitas masalah dan cara pemecahannya.
- Penyatuan semantik dan praktis tentang makna yang melintasi dan melampaui disiplin ilmu yang berbeda.
- Refleksi, integrasi, dan metode yang bertujuan untuk menemukan solusi dari masalah sosial melalui pemaduan ilmu-ilmu terkait.
- Transdisipliner bukanlah suatu disiplin tapi suatu pendekatan, untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif dari ilmu dan pengalaman yang berbeda-beda.

Konsern Utama Pendekatan Transdisipliner;

1. memfokuskan kajian pada masalah-masalah kehidupan nyata (khususnya: wicked problems);
2. mentransendensikan dan mengintegrasikan disiplin keilmuan;
3. mengutamakan penelitian partisipatif;
4. mencari kesatuan pengetahuan di luar disiplin ilmu.

Target Penelitian dengan Pendekatan Transdisipliner:

1. Pengetahuan Sistem; yaitu pengetahuan tentang asal-usul dan perkembangan kompleksitas suatu sistem, termasuk genesis, struktur, dan pola-pola hubungan.
2. Pengetahuan Target; yaitu pengetahuan tentang hal yang perlu diubah dan tujuan yang akan dicapai.
3. Pengetahuan Transformasi; yaitu pengetahuan yang terkait dengan cara-cara teknis, sosial, legal, dan kultural untuk mengatasi wicked problems sesuai target yang telah ditetapkan (Gertrude Hirsch Hadorn).

Poin 1 Target Pendekatan Transdisipliner ini identik dengan target pendekatan sistem. Perbedaannya, kalau dalam pendekatan sistem menetapkan target sampai menemukan pola-pola hubungan antarkomponen yang terdapat dalam suatu sistem (yang sedang diteliti), sementara dalam Pendekatan Transdisipliner dilanjutkan pada penemuan problema interaksi yang terjadi antarkomponen sekaligus menelusuri asal-usul/genesis terjadinya problema tersebut.

Selanjutnya poin 2 dan 3 target Pendekatan Transdisipliner merupakan ciri khas dari pendekatan ini yang tidak menjadi target pendekatan sistem.

Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa pendekatan sistem merupakan pendekatan yang berorientasi pada pengetahuan teoritis, sedangkan Pendekatan Transdisipliner merupakan pendekatan yang berorientasi pada pengetahuan transformatif (pembebasan dari suatu problema).

3.PENDEKATAN INTERDISIPLINER;

Mengapa mesti ada pendekatan interdisipliner? Perlu diketahui bahwa pendekatan Transdisipliner tidak bisa lepas dari disiplin-disiplin tunggal dan juga dari interdisipliner. Tanpa ada disiplin-disiplin tunggal, tidak ada transdisipliner, karena berbagai disiplin tunggal itulah yang diintegrasikan oleh pendekatan transdisipliner. Demikian juga interdisipliner. Pada esensinya, transdisipliner itu adalah lanjutan dari interdisipliner. Temuan-temuan dari pendekatan dan metode interdisipliner itulah yang dibahas lebih lanjut untuk menemukan pengetahuan transformatif dengan pendekatan transdisipliner.

Secara umum, ada dua jenis pendekatan interdisipliner, yaitu Simple Interdisciplinary dan Wide/Broad Interdisciplinary. Pendekatan simple interdisciplinary masih sederhana. Tipe integrasi pengetahuan yang dikembangkan melalui simple interdisciplinary cukup dengan meminjam konsep, teori atau metode dari disiplin ilmu tertentu untuk memperkaya/ mengembangkan disiplin ilmu lainnya. Pendekatan simple interdisciplinary ini sudah banyak dilakukan sejak lama. Misalnya, dalam ilmu fiqh para ahli fiqh (di BPPOM MUI) menggunakan ilmu kimia untuk menguji kehalalan suatu produk makanan, minuman atau obat-obatan. Contoh lain, seorang peneliti di bidang Sosiologi meminjam teori permeabilitas dari Ilmu Geologi. Pada konteks ini, teori permeabilitas (tingkat ketembusan air dari atas ke dalam tanah) diterapkan untuk menguji keterbukaan/ketertutupan suatu etnis/komunitas/suku. Dari teori akan diketahui apakah suatu suku tertentu sebagai kelompok sosial yang tertutup, setengah terbuka atau terbuka terhadap suku lain, baik dalam hal perkawinan atau adaptasi/asimilasi sosial-budaya.

Selanjutnya, pendekatan wide/broad interdisciplinary sudah bersifat kompleks. Dalam membahas suatu masalah, pendekatan wide interdisciplinary sudah melibatkan banyak disiplin ilmu karena semua masalah selalu dipandang tidak sederhana, melainkan bersifat kompleks (rumit). Jadi pendekatan wide interdisciplinary ini identik dengan pendekatan sistem (sebagaimana sudah diutarakan sebelumnya).

PERTEMUAN KE-8:

AKSIOLOGI PENGETAHUAN BERDASAR PARADIGMA WAH DATUL ULUM

Dalam Filsafat Ilmu, pembahasan tentang aksiologi terkait dengan hubungan ilmu pengetahuan dengan nilai. Pertanyaan dasar yang sering kita baca adalah; “Apakah ilmu itu bebas atau terikat dengan nilai”? Pada sisi lain, pembahasan aksiologi tentang nilai ilmu dikaitkan dengan kegunaan ilmu itu sendiri. Pembahasan pertama tentang apakah ilmu pengetahuan bebas nilai terkait dengan nilai intrinsik. Sedangkan pembahasan kedua tentang kegunaan ilmu pengetahuan terkait dengan nilai ekstrinsik.

Dalam Filsafat Sains, ditegaskan bahwa secara intrinsik ilmu itu bebas nilai. Artinya, dalam penggalian ilmu pengetahuan, seorang peneliti harus membebaskan dirinya dari segala bentuk pandangan atau persepsi yang bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakininya benar. Seorang peneliti tidak boleh menyertakan kepercayaannya ke dalam penelitian, baik kepercayaan yang bersumber dari agama, budaya, maupun kepentingan pribadi. Lain hal dengan aksiologi Wahdatul Ulum yang secara tegas mengakui bahwa secara intrinsik, nilai-nilai itu tidak bisa dilepaskan dari diri seorang peneliti. Apapun yang diputuskannya selalu saja dibebani dengan nilai, termasuk para saintis yang mengaku bebas nilai itu. Dengan merujuk aksioma transdisipliner, seperti ditegaskan Basarab Nicolescu, dalam hubungan subjek (peneliti) dengan objek (yang diteliti) terdapat the hidden third. The hidden third itu bersumber dari agama, budaya, politik dan sebagainya. The hidden third inilah yang menjadi lensa bagi peneliti untuk melihat sesuatu, tanpa the hidden third itu seorang penelitian tidak akan menemukan sesuatu, atau dia tersesat di tengah rimba pemikiran yang beraneka ragam sehingga tidak bisa membuat kesimpulan apa-apa. Paradigma Wahdatul Ulum merujuk pada aksioma transdisipliner yang dirumuskan oleh Nicolescu ini.

Hubungan ilmu dengan nilai ekstrinsik, dalam pembahasan aksiologi Wahdatul Ulum, menolak padangan saintisme yang menyebut; “Ilmu untuk ilmu”. Sebab menurut Paradigma Wahdatul Ulum – seperti sudah diutarakan pada pembahasan “dasar penerimaan ilmu pengetahuan”, ilmu itu harus ada gunanya. Penegasan ini berimplikasi pada hubungan/integrasi ilmu pengetahuan dengan unsur lainnya, di mana ilmu agama tidak hanya berintegrasi ilmu umum, melainkan juga berintegrasi dengan lainnya. Jika disederhanakan, ilmu berintegrasi antarberbagai ilmu, ilmu berintegrasi dengan keyakinan/aqidah, berintegrasi dengan pengamalan agama, dan beintegrasi dengan psikis manusia, beritegrasi dengan moralitas/akhlak. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dipandang berguna untuk; (a) memperkaya pengetahuan; (b) memperkuat kesadaran Ketuhanan; (c) memperkuat aqidah; (d) mempermudah pengamalan ajaran dan agama dan pelaksanaan ibadah; (e) mempermudah pelaksanaan ekonomi, sosial, politik berbasis syari’ah; (f) menghilangkan split personality (yang timbul karena adanya kontradiksi antara ilmu dengan doktrin aqidah); (g) meningkatkan kualitas akhlak; dan (h) menumbuhkembangkan ketenangan batin (nafs al-muthmainnah).

PERTEMUAN KE-9:

AKSIOLOGI PENGETAHUAN BERDASAR PARADIGMA WAH DATUL ULUM

Dalam Filsafat Ilmu, pembahasan tentang aksiologi terkait dengan hubungan ilmu pengetahuan dengan nilai. Pertanyaan dasar yang sering kita baca adalah; “Apakah ilmu itu bebas atau terikat dengan nilai”? Pada sisi lain, pembahasan aksiologi tentang nilai ilmu dikaitkan dengan kegunaan ilmu itu sendiri. Pembahasan pertama tentang apakah ilmu pengetahuan bebas nilai terkait dengan nilai intrinsik. Sedangkan pembahasan kedua tentang kegunaan ilmu pengetahuan terkait dengan nilai ekstrinsik.

Dalam Filsafat Sains, ditegaskan bahwa secara intrinsik ilmu itu bebas nilai. Artinya, dalam penggalian ilmu pengetahuan, seorang peneliti harus membebaskan dirinya dari segala bentuk pandangan atau persepsi yang bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakininya benar. Seorang peneliti tidak boleh menyertakan kepercayaannya ke dalam penelitian, baik kepercayaan yang bersumber dari agama, budaya, maupun kepentingan pribadi. Lain hal dengan aksiologi Wahdatul Ulum yang secara tegas mengakui bahwa secara intrinsik, nilai-nilai itu tidak bisa dilepaskan dari diri seorang peneliti. Apapun yang diputuskannya selalu saja dibebani dengan nilai, termasuk para saintis yang mengaku bebas nilai itu. Dengan merujuk aksioma transdisipliner, seperti ditegaskan Basarab Nicolescu, dalam hubungan subjek (peneliti) dengan objek (yang diteliti) terdapat the hidden third. The hidden third itu bersumber dari agama, budaya, politik dan sebagainya. The hidden third inilah yang menjadi lensa bagi peneliti untuk melihat sesuatu, tanpa the hidden third itu seorang penelitian tidak akan menemukan sesuatu, atau dia tersesat di tengah rimba pemikiran yang beraneka ragam sehingga tidak bisa membuat kesimpulan apa-apa. Paradigma Wahdatul Ulum merujuk pada aksioma transdisipliner yang dirumuskan oleh Nicolescu ini.

Hubungan ilmu dengan nilai ekstrinsik, dalam pembahasan aksiologi Wahdatul Ulum, menolak padangan saintisme yang menyebut; “Ilmu untuk ilmu”. Sebab menurut Paradigma Wahdatul Ulum – seperti sudah diutarakan pada pembahasan “dasar penerimaan ilmu pengetahuan”, ilmu itu harus ada gunanya. Penegasan ini berimplikasi pada hubungan/integrasi ilmu pengetahuan dengan unsur lainnya, di mana ilmu agama tidak hanya berintegrasi ilmu umum, melainkan juga berintegrasi dengan lainnya. Jika disederhanakan, ilmu berintegrasi antarberbagai ilmu, ilmu berintegrasi dengan keyakinan/aqidah, berintegrasi dengan pengamalan agama, dan beintegrasi dengan psikis manusia, beritegrasi dengan moralitas/akhlak. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dipandang berguna untuk; (a) memperkaya pengetahuan; (b) memperkuat kesadaran Ketuhanan; (c) memperkuat aqidah; (d) mempermudah pengamalan ajaran dan agama dan pelaksanaan ibadah; (e) mempermudah pelaksanaan ekonomi, sosial, politik berbasis syari’ah; (f) menghilangkan split personality (yang timbul karena adanya kontradiksi antara ilmu dengan doktrin aqidah); (g) meningkatkan kualitas akhlak; dan (h) menumbuhkembangkan ketenangan batin (nafs al-muthmainnah).

PERTEMUAN KE-10:

PENDEKATAN SISTEM

Dari sisi ontologi, paradigma Wahdah al-'Ulum menegaskan bahwa alam semesta ini dicipta Allah bagaikan tenunan (الحبك) atau berbentuk sistem. Selanjutnya, alam ini terdiri dari lapisan-lapisan (طباقا) di mana satu sama lain saling berhubungan; tidak ada satu unsur pun yang terisolasi (مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ). Menurut Fritjof Capra, sebagai sebuah sistem di alam ini terdapat organisme individu, bagian organisme, dan komunitas organisme, demikian juga sistem sosial dan ekosistem,⁷ dan menurut Shiva Mir, sistem itu memiliki struktur, proses subsistem, hubungan antara subsistem, dan proses sistem yang lebih luas.⁸

Konsep sistem ini merupakan dasar utama untuk memahami alam semesta, di mana setiap penelitian terhadap fenomena alam harus memperlakukannya sebagai sebuah sistem yang komponen-komponennya saling terkait. Jika alam ini berbentuk sistem, maka sudah pasti pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah *system approach*. Hal ini terkait dengan susunan realitas yang bersifat sistemik.

Pandangan sistem menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada selalu berkaitan dengan yang lain secara sistematis. Berdasarkan postulat tersebut diyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki hubungan yang kompleks. Setiap entitas adalah bagian dari sesuatu yang lain; tidak ada yang independen atau berdiri sendiri dan tidak ada yang terisolasi tanpa kaitan dengan yang lain. Hubungan antara bagian-bagian tersebut terbentuk semacam jaringan laba-laba (*spider web*), di mana fokus utamanya adalah pada *link* atau hubungan antara satu sama lain.

Dalam praktek, pendekatan sistem dapat diterapkan dalam bentuk interdisipliner dan transdisipliner. Sebab ketiga tipe pendekatan ini dinilai penting untuk memahami dan memecahkan masalah atau sistem yang kompleks.

James Grier Miller menegaskan bahwa, pendekatan sistem menyediakan satu dasar yang mungkin untuk penelitian. Ini merupakan pendekatan konseptual terpadu untuk mempelajari sistem kehidupan biologis dan sosial, teknologi yang terkait dengannya, dan sistem ekologi. Ia menawarkan metode analisis proses sistem yang telah digunakan dalam penelitian dasar dan terapan pada berbagai sistem.⁹ Jadi, suatu sistem mencakup suatu rentangan yang luas, karenanya berpikir sistem terhadap apapun di alam ini meniscayakan perlunya pengkajian secara interdisiplin, lintas-disiplin atau transdisipliner.

Pendekatan sistem dimulai dari konsep *whole* (totalitas). Maksud *whole* di sini bukan sekadar kumpulan bagian (*parts*), tetapi terkait dengan pada hubungan atau relasi antarkomponen. Secara metodologis, pendekatan sistem memandu pemikiran untuk menemukan hubungan antara *part* dengan *part* dalam *whole*. Karena itu, esensi pendekatan sistem adalah berpikir tentang hubungan. Ini berbeda dari pendekatan reduksional yang menerapkan pola berpikir dari *parts* menuju ke *whole*. Fritjof Capra menyatakan, pergeseran

⁷ Capra, Fritjof, "The Web of Life", Schrodinger Lecture, Dublin, September 9th 1997; <http://www-users.york.ac.uk/~lscd1/SysBiol/capra.weboflife.schrodingerlecture.1997.pdf>.

⁸ Mir, Shiva, "Supporting The Complexity of Managing Information Technology Projects: Application of Living Systems Theory", Dissertation Submitted in Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Philosophy, University Technology of Sydney, 2015, p. 69.

⁹ Miller, James Grier, "Applications of Living Systems Theory to Life in Space", in McKay, Mary Fae, David S. McKay, and Michael B. Duke (eds.), *Space Resources' Social Concerns*, (Washington DC.: National Aeronautics and Space Administration (NASA), Scientific And Technical Information Program, 1992), p. 235.

dari bagian ke arah keseluruhan membutuhkan pergeseran fokus lain, yaitu dari fokus objek menjadi fokus hubungan.¹⁰

Pada dasarnya target penelitian dengan pendekatan sistem adalah pengetahuan sistem. Pengetahuan sistem itu lebih fokus pada sisi hubungan (*relations*). Paul Cilliers (1998) menegaskan; “Kunci untuk memahami sistem sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi terletak pada pemahaman tentang pola hubungan”.¹¹ Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan pengetahuan bersifat holistik-integratif, karena dalam pendekatan sistem, pengetahuan yang dicari adalah pola-pola hubungan (*relation patterns*). Pencarian tentang hubungan berkaitan dengan identifikasi dan pemetaan. Bilamana hubungan dipetakan, maka akan ditemukan konfigurasi hubungan tertentu secara berulang. Inilah yang disebut pola (*pattern*). Pola (*pattern*) adalah konfigurasi hubungan yang muncul berkali-kali. Jadi studi tentang hubungan melahirkan studi tentang pola.

Dua cara integrasi pengetahuan dengan pendekatan sistem

Bertolak dari penjelasan pada beberapa postingan terakhir terdapat dua cara integrasi pengetahuan:

1. Integrasi berdasarkan objek kajian yang sama; Model integrasi ini bersifat interdisiplin, yaitu dengan cara membahas satu topik khusus dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk memproduksi pengetahuan baru. Sebagai contoh; Fiqh membahas "air suci lagi mensucikan" dalam bab Thaharah. Objek yang sama dibahas juga dalam disiplin ilmu kimia. Definisi air suci lagi mensucikan dalam Fiqh adalah "air yang halal untuk di minum dan sah digunakan untuk bersuci, misalnya air hujan, air sumur, air laut, air salju, air embun, dan air sungai selama semuanya itu belum berubah warna, bau, dan rasa". Definisi yang sedikit abstrak ini dapat dikonkritkan dengan menggunakan alat uji hieginitas air sebagaimana yang digunakan dalam ilmu kimia. Dengan memadukan kedua disiplin (Fiqh dan Ilmu Kimia), semakin jelas definisi "air suci lagi mensucikan" tersebut.
2. Integrasi berdasarkan konsep hole (dari whole); Model integrasi ini merujuk pada Teori Sistem Umum yang dikemukakan oleh Von Bertalanffy. Intinya adalah mencari titik temu antara dua (atau lebih) konsep pengetahuan/teori pada tingkat yang lebih umum. Dengan kata lain, hole merupakan perpaduan antara part-1, part-2, part-3 dst. Kerangka berpikirnya, seperti dalam Logika, kurang lebih seperti perpaduan antara beberapa ifrodad/persons menjadi nawu'/spesicies, dan selanjutnya pertemuan beberapa nawu'/spesicies menjadi jins/genus. Misalnya; kambing, lembu, kerbau (persons) bertemu dalam "hewan mamalia" (species).

Metodologi Berbasis Pendekatan Sistem

Dalam pendekatan sistem dikenal banyak metodologi untuk mengembangkan pengetahuan. Lima belas di antara metode dimaksud adalah; *Operations Research, Systems*

¹⁰ Capra, Fritjof, “The Web of Life”, Schrodinger Lecture, Dublin, September 9th 1997; <http://www-users.york.ac.uk/~lstdc1/SysBiol/capra.weboflife.schrodingerlecture.1997.pdf>

¹¹ Cilliers, Paul, *Complexity and Postmodernism: Understanding Complex Systems* (New York: Routledge, 1998), p. 5.

*Analysis, Systems Engineering, Systems Dynamics, General Systems Theory, Living Systems Theory, Cybernetics, Viable System Model, Soft System Methodology, Interactive Planning, Social Systems Design, Strategic Assumptions Surfacing and Testing, Critical Systems Heuristics, Total Systems Intervention, Multimodal Systems Thinking.*¹²

Menurut Stafford Beer, ada 8 metodologi yang termasuk kategori Model Spesifik. Pendekatan model spesifik ini digunakan untuk mempelajari situasi dan pengaruh. Kadang-kadang model ini dirancang untuk satu set keadaan tertentu. Di lain waktu, pemodel tidak harus mulai dari awal tetapi dapat menggunakan model yang sudah dikembangkan dan umum untuk digunakan dalam berbagai macam penelitian. Metode-metode dimaksud adalah; *Interactive Planning, Hiring System Theory, Operations Research, Socio-Technical, Soft Systems Methodology, System Dynamics, Total Quality Management*, dan *Viable Systems Model*. Model-model ini memiliki latar belakang teoritis dan kerangka aturan atau pedoman untuk digunakan. Karena tujuan dari model dan bagian yang relevan dipilih oleh pemodel, setiap aplikasi dari model ini tetap memiliki rasa desain kustom meskipun mengikuti pola.¹³

Selain metode-metode yang disebut di atas, tentu masih banyak metode lain yang menggunakan pendekatan sistem, sesuai paradigma *wahdatul ulum*. Metode-metode dimaksud meliputi sejumlah metode yang lahir dari paradigma-paradigma; *Whiteheadian Process, Complexity Theory, Systems Methodology, Network Science, Biosciences, Bioethism, Gaia Theory, Metaphysica M-3, AGIL* dan Transdisipliner sendiri. Dengan demikian, cukup banyak metode penelitian yang dapat diterapkan untuk pengembangan pengetahuan integratif di UIN Sumatera Utara.

¹² Eriksson, Darek M., *Managing Problems of Postmodernity: Some Heuristics for Evaluation of Systems Approaches*, (Laxenburg: International Institute for Applied Systems Analysis), p. 9-11.

¹³ Leonard, Allenna & Stafford Beer, *The Systems Perspective: Methods And Models For The Future*, (AC/UNU Millennium Project, 1994), p. 16.

PERTEMUAN KE-11:

PEMBELAJARAN BERBASIS PARADIGMA WAHDATUL ULUM

Ada empat pilar pendidikan holistik sebagai acuan pembelajaran yang ditetapkan UNESCO, yaitu: *learning to know, to do, to be, to life together*. Di Indonesia, ditambah satu pilar lagi berdasar Permendiknas No. 22 Tahun 2006, yaitu *Learning to believe and to convince the almighty God* (Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa). Pilar kelima ini, menurut Permendiknas tersebut, sejalan dengan Penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat 1: “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.” Lima pilar pendidikan ini sejalan dengan paradigma Wahdatul Ulum, dengan catatan masih perlu dielaborasi lebih rinci.

Penjelasan pilar pembelajaran ini dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran dan tingkat pencapaian intelektual adalah sebagai berikut:

1. *Learning to know*; Pada pilar ini terkandung makna bagaimana belajar ilmu. Dalam hal ini ada tiga aspek yang perlu diperhatikan: apa yang dipelajari, bagaimana caranya dan siapa yang belajar.
2. *Learning to do*; Hal ini dikaitkan dengan dunia kerja, membantu seseorang mampu mempersiapkan diri untuk bekerja atau mencari nafkah. Jadi dalam hal ini menekankan perkembangan ketrampilan untuk yang berhubungan dengan dunia kerja.
3. *Learning to be*; Belajar ini menekankan pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap individu didorong untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Dengan *learning to be* seseorang akan mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi-kompetensinya akan membangun pribadi secara utuh.
4. *Learning to live together*; Belajar ini menekankan agar peserta didik mampu hidup bersama, dengan memahami orang lain, sejarahnya, budayanya, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis.

Di Indonesia, pilar pendidikan menjadi lima, yaitu *learning to know, to do, to be, life together, dan learning to believe and to convince the almighty God*.¹⁴ Pilar kelima ini, menurut Permendiknas tersebut, sejalan dengan Penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat 1: “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.” Lima pilar pendidikan inilah yang dikembangkan berdasarkan paradigma Wahdah al-‘Ulum.

¹⁴ Dalam Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 dinyatakan tentang lima pilar belajar. Kelima pilar belajar dimaksud adalah: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

5. *Learning to believe and to convince the almighty God*; Di sini ditekankan agar dalam proses pembelajaran, peserta didik tetap dalam kesadaran Ketuhanan. Pada setiap sesi pembelajaran, peserta didik selalu diingatkan agar menyadari bahwa segala sesuatu yang dipelajari adalah *divine order* (tatanan Tuhan, *taqdirullah*), dan karena itu setiap proses transfer pengetahuan kepada peserta didik harus diarahkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Di sini perlu diberi catatan khusus, bahwa *learning to believe* ini berlaku untuk semua materi pembelajaran; tidak hanya pada materi pembelajaran agama, sebagaimana yang diterapkan di Indonesia.

Berdasar keterangan di atas, aplikasi pendidikan dalam pembelajaran berbasis Wahdatul Ulum ditandai dengan pembelajaran integratif (terpadu) yang berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran seperti itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Holistik, pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan mahasiswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.
3. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan *discovery-inquiry*. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

PERTEMUAN KE-13:

SEMBILAN KARAKTER ALUMNI UIN

Firman Allah Swt., dalam al-Qur'ân:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ.
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang sungguh merupakan tanda-tanda bagi orang yang 'arif. Orang yang mengingat (berzikir) kepada Allah: ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi: Tuhan, tiada sia-sia Engkau ciptakan semua ini! Maha suci Engkau! Selamatkan kami dari azab neraka. [QS. 3/Ali 'Imrân: 190-191].

Ibnu Kasir menyebut *Ulul Albâb* sebagai orang yang memiliki akal yang sempurna dan cerdas, yang digunakan untuk mengetahui, merenungi, meneliti sesuatu dengan hakikatnya agar diketahui keagungannya.¹⁵

¹⁵ Ibnu Kasir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 4, hlm. 157.

Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, *'Ulul Albâb*, memiliki sembilan karakter:

1. Berilmu dan memiliki kesungguhan dalam mengembangkannya.
2. Istiqâmah dalam penegakan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya.
3. Memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir.
4. Mampu melakukan pendekatan integral-transdisipliner.
5. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
6. Bertaqwa, berwatak *Prophetic* (Kenabian), dan berakhlak mulia.
7. Bersikap *wasathiyah* dan memiliki wawasan kebangsaan.
8. Bervisi *hadbârî* (pengembangan peradaban).
9. Merasa bahagia *happiness/contented/sa'âdah* dengan ilmu dan pekerjaannya.

LAMPIRAN 1:

UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS) T.A 2021/2022

MATA KULIAH : WAHDATUL ULUL

PRODI/SEMESTER: I/IAT

Pengantar: Ada 6 topik yang sudah dikuliahkan pada semester ini. Keenam topik dimaksud adalah:

1. Dasar Pemikiran Penerapan Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara
2. Ontologi Wahdatul Ulum: Hakikat Alam Objek Studi dan Hakikat Pengetahuan
3. Epistemologi Wahdatul Ulum: Sumber Ilmu dan Ukuran Pengetahuan
4. Epistemologi Wahdatul Ulum: Pendekatan dan Metodologi Pengembangan Pengetahuan
5. Aksiologi Wahdatul Ulum: Pemanfaatan Pengetahuan
6. Kompetensi Alumni Berbasis Wahdatul Ulum: Ulul Albab sebagai Profil dan Karakter Lulusan UIN Sumatera Utara

Tugas mahasiswa: Pilih 4 topik dari 6 topik ini, kemudian silahkan tuliskan ringkasannya. Jawaban diketik dengan format doc atau pdf.

LAMPIRAN II:

UJIAN AKHIR (UAS) SEMESTER GANJIL T.A 2021/2022

MATA KULIAH: WAHDATUL ULUM

SEMESTER/JRS: I/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

PENGUJI : PARLUHUTAN SIREGAR

Soal

1. Apa yang saudara pahami tentang Wahdatul Ulum; Jawaban saudara meliputi: (a) Pengertian istilah Wahdatul Ulum dan (b) Integrasi pengetahuan (dengan apa saja).
2. Apa saja Dasar Pemikiran urgensi penerapan Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara: Dasar Teologis, Dasar Historis, dan Dasar Faktual yang terjadi saat ini?
3. Utarakan secara rinci gambaran hakikat alam semesta (sebagai objek studi) dari perspektif Paradigma Wahdatul Ulum! Jangan lupa menuliskan dalil Alqurannya!
4. Dari sudut pandang Paradigma Wahdatul Ulum, sumber pengetahuan itu ada yang hakiki dan ada yang idhofy (disandarkan kepada yang hakiki). Silahkan saudara jelaskan maksud dari proposisi ini!
5. Dalam Filsafat Sains Modern, digunakan konsep “ukuran kebenaran pengetahuan”, sedangkan dalam Paradigma Wahdatul Ulum digunakan konsep “ukuran keabsahan pengetahuan”. Apa saja ukuran keabsahan pengetahuan itu menurut Paradigma Wahdatul Ulum?

6. Pendidikan dan pembelajaran berbasis Paradigma Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara diarahkan untuk menghasilkan lulusan (sarjana) yang memiliki karakter Ulul Albab. Apa saja karakter Ulul Albab dimaksud? Berikan penjelasan secukupnya!